

Tingkat Pengetahuan Masyarakat Halmahera Utara tentang Penyebab Gangguan Jiwa

Olivia Asih Blandina^{1*}, Kadek Intan¹

¹Universitas Hein Namotemo

•Korespondensi: olivia.asih@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Masyarakat berasumsi bahwa gangguan jiwa adalah hasil dari kutukan arwah nenek moyang, sedangkan gangguan jiwa sebenarnya disebabkan oleh banyak faktor yang saling berkaitan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan masyarakat Halmahera Utara tentang penyebab gangguan jiwa.

Metode: yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain descriptive. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Halmahera Utara yang berjumlah 400 orang yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner yang dimodifikasi oleh peneliti dan dianalisa secara statistik univariat.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (75%) berada pada kategori tingkat pengetahuan cukup. Berdasarkan hasil tersebut diharapkan tenaga kesehatan secara rutin memberikan pendidikan kesehatan terkait peningkatan pengetahuan atau informasi tentang penyebab gangguan jiwa dan peran masyarakat, mengingat pentingnya peran masyarakat dalam membangun dukungan lingkungan yang baik untuk mendukung proses penyembuhan orang dengan gangguan jiwa.

Keywords: tingkat pengetahuan, gangguan jiwa

ABSTRACT

Background: People assume that mental disorders are the result of the curse of ancestral spirits, while mental disorders are actually caused by many interrelated factors.

Aim: This study aims to describe the level of knowledge of the people of North Halmahera about the causes of mental disorders.

Methods: The method used in this research is quantitative with a descriptive design. The population used in this study was the North Halmahera community, amounting to 400 people who were selected based on inclusion criteria. The sampling technique in this study was purposive sampling. The instrument used in this study was a questionnaire that was modified by the researcher and analyzed statistically univariate.

Results: The results showed that most of the respondents (75%) were in the sufficient knowledge level category. Conclusion: Based on these results, it is expected that health workers will routinely provide health education related to increasing knowledge or information about the causes of mental disorders and the role of the community, given the importance of the community's role in building good environmental support to support the healing process for people with mental disorders.

Keywords: knowledge, mental disorders

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan keadaan di mana sehat secara psikologis, memiliki konsep diri yang positif, emosi yang stabil dan semua dapat terlihat dari perilaku dan hubungan secara interpersonal yang baik¹. Individu dikatakan sehat dinilai dari fisik dan juga secara psikis. Individu dapat dikatakan sehat jika memandang dirinya sendiri secara positif, menguasai lingkungan, serta dapat beradaptasi dengan individu lain. Selain itu, memiliki pandangan yang realistis tentang lingkungannya, mandiri, serta dapat beraktualisasi diri dan memiliki ketahanan dalam dirinya².

Gangguan jiwa adalah keadaan di mana terdapat perubahan fungsi jiwa seorang individu yang menimbulkan penderitaan pada individu tersebut dan dapat menghambat fungsi perannya di lingkungan sosial³.

WHO memperkirakan terdapat ratusan juta penduduk mengalami depresi, menderita skizofrenia serta terdapat jutaan orang yang berada di bawah pengaruh penyalahgunaan zat terlarang, mengalami keadaan epilepsy dan sebagian orang meninggal karena bunuh diri tiap tahunnya. Dalam kajiannya, WHO menegaskan bahwa gangguan jiwa telah menjadi masalah yang sangat serius, karena didukung dengan kurangnya dukungan keluarga dan masyarakat pada penderita gangguan jiwa⁴.

Stigma dan diskriminasi dari masyarakat pada orang dengan gangguan jiwa lebih besar dari penderita penyakit medis yang lain. Hal ini karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman

yang keliru dari keluarga maupun masyarakat tentang gangguan jiwa. Menurut Sears, dkk (1999), “penerimaan masyarakat yang kurang baik pada penderita gangguan jiwa dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yaitu kepercayaan, budaya dan adat istiadat, tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat”⁵. Masyarakat berasumsi bahwa gangguan jiwa adalah hasil dari kutukan arwah nenek moyang. Masyarakat pada umumnya juga berpendapat bahwa gangguan jiwa dapat juga disebabkan karena pengaruh santet atau diguna-guna.

Penerimaan masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, di mana ketika masyarakat sudah memiliki tingkat pengetahuan yang baik, maka sikap yang dihasilkan adalah sikap yang positif⁵. Tetapi hal ini belum dapat dipastikan bagi orang dengan gangguan jiwa yang berada di rumah sakit maupun di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain descriptive. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Halmahera Utara yang kemudian ditentukan berdasarkan kriteria inklusi dengan teknik purposive sampling. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus dari Slovin yaitu berjumlah 400 orang. Individu yang dijadikan responden diambil sesuai dengan kriteria inklusi penelitian yaitu masyarakat yang di lingkungan tempat tinggal terdapat penderita gangguan jiwa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner yang disesuaikan dengan tujuan dan konsep teori

yang sudah di uji validitas dan reliabilitasnya. Analisa data dengan statistik univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, tingkat pengetahuan masyarakat Halmahera Utara tentang penyebab gangguan jiwa di Halmahera Utara dibagi ke dalam tiga kategori yaitu baik, cukup dan kurang. Hasil penelitian menunjukkan 75% responden memiliki tingkat pengetahuan cukup, sedangkan sisanya memiliki tingkat pengetahuan baik (15%) dan kurang (10%).

Tingkat pengetahuan adalah hasil dari penginderaan manusia terhadap objek tertentu (Wawan, 2011). Menurut Notoatmodjo (2007), pengetahuan tentang sakit dan penyakit terdiri dari penyebab, gejala, pengobatan dan cara mencarinya, penularan dan pencegahan⁶. Fenomena menunjukkan bahwa sebagian masyarakat menganggap gangguan jiwa disebabkan karena roh jahat yang merasuki jiwa orang tersebut. Hal ini kemudian menimbulkan stigma bahwa orang dengan gangguan jiwa perlu dikucilkan dan diasingkan bahkan dipasung karena sudah menjadi aib dalam keluarga. Fenomena ini terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa masih ada 10% responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang penyebab gangguan jiwa di Halmahera Utara. Menurut Salahuddin (2009), asumsi masyarakat yang seperti ini disebabkan karena tingkat pendidikan sebagian besar masyarakat yang masih rendah⁷.

Penyebab gangguan jiwa dapat digolongkan ke dalam tiga penggolongan, yaitu disebabkan karena gangguan fisik, biologi atau organik. Selanjutnya disebabkan karena gangguan secara psikis (mental, emosional atau kejiwaan) serta gangguan sosial/lingkungan. Gangguan secara fisik meliputi faktor keturunan, terdapatnya kelainan pada orang, memiliki penyakit infeksi, kebergantungan pada obat serta alkohol. Gangguan secara sosial atau lingkungan dapat disebabkan karena masalah dalam rumah tangga, hubungan antar personal dengan rekan kerja atau teman sebaya, masalah keuangan, hukum, serta tahapan perkembangan diri yang tidak sesuai⁸.

Masalah dalam bidang kesehatan jiwa disebabkan oleh beberapa hal di antaranya, kurangnya pemahaman masyarakat tentang gangguan jiwa, stigma yang tumbuh di lingkungan masyarakat serta tidak maksimalnya pelayanan kesehatan mental⁹. Menurut Mestdagh dan Hansen (2013), “masyarakat yang memiliki stigma negative terhadap klien dengan gangguan jiwa cenderung menghindari dan tidak mau memberikan bantuan terhadap orang yang menderita gangguan jiwa sehingga mempersulit dalam proses penyembuhan”¹⁰.

KESIMPULAN DAN SARAN

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat Halmahera Utara yang berada pada usia mulai dari 12 tahun, tinggal di lingkungan yang terdapat orang dengan gangguan jiwa.

Hasil penelitian yang menggambarkan masih ada sebagian kecil masyarakat Halmahera Utara yang kurang memiliki pengetahuan tentang penyebab gangguan jiwa. Diharapkan tenaga kesehatan secara rutin memberikan pendidikan kesehatan terkait peningkatan pengetahuan atau informasi tentang penyebab gangguan jiwa dan peran masyarakat, mengingat pentingnya peran masyarakat dalam membangun dukungan lingkungan yang baik untuk mendukung proses penyembuhan orang dengan gangguan jiwa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan pada Universitas Hein Namotemo dan masyarakat Halmahera Utara yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

Referensi

1. 1. Videbeck, S. 2008. Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Jakarta: EGC
2. Stuart, G.W. 2013. Psychiatric Nursing. (Edisi 10). Jakarta: EGC
3. Depkes RI. 2010. Pengertian Gangguan Jiwa.
4. Nasir, A., & Muhith, A. 2011. Dasar-dasar keperawatan jiwa: pengantar dan teori. Jakarta: Salemba Medika.
5. Sears, Freedman, Peplau. 1999. Psikologi Sosial. Edisi kelima. Jilid-2. Jakarta: Penerbit Erlangga.
6. Notoatmodjo, S. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta.
7. Salahuddin, M. 2009. "Peran Keluarga Terhadap Proses Penyembuhan Pasien Gangguan Jiwa". Skripsi. <http://lib.uinmalang.ac.id/thesis/fullchapter/04410102-muhammadsalahuddin.ps>.
8. Yosep. I. 2010. Ilmu Keperawatan Jiwa. Bandung. Refika Aditama
9. Agusno, M. 2011. Global – National Mental Health & Psychosocial Problem & Mental Health Policy. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
10. Mestdagh, A., and Hansen, B. 2013. Stigma in patients with schizophrenia receiving community mental health care: a review of qualitative studies. Soc Psychiatry Psychiatr Epidemiol (2014) 49:79–87.